

# **NUANSA**

**JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM**

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 18 No. 2 July-December (2021)

Published By:

**Research Institute and Community Engagement  
State Islamic Institute of Madura**

# **NUANSA**

**Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam**

**Vol. 18 No. 2 July-December (2021)**

EDITOR IN CHIEF

Moh Mashur Abadi

MANAGING EDITOR

Ainur Rahman Hidayat

EDITORS

Moch. Cholid Wardi

Taufikkurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Baharuddin

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,  
Research Institute and Community Engagement  
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,  
Indonesia, 69371

Email: [jurnalnuansa@gmail.com](mailto:jurnalnuansa@gmail.com)

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



## TABLE OF CONTENTS

<i>Winarni, Muhammad Misbah</i> Pelaksanaan Program Kegiatan KKG PAI SD Kabupaten Banyumas Dalam Peningkatan Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19	107-129
<i>Ainur Rahman, Na'imah, Zubaidi</i> Implementasi Metode Sorogan dan Bandungan Di Pondok Pesantren Ni'amul Ulum Tegalsari Yogyakarta	130-145
<i>Ivanda Normalita, Agus Mahcfud Fauzi</i> Rasionalitas Masyarakat Muslim Menerapkan 5M Saat Beribadah di Era Pandemi Covid-19 Pada Desa Jati Sidoarjo	146-167

**Rasionalitas Masyarakat Muslim  
Menerapkan 5M Saat Beribadah di Era  
Pandemi Covid-19 Pada Desa Jati Sidoarjo**

**Ivanda Normalita**

Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Email: ivanda.18022@mhs.unesa.ac.id

**Agus Machfud Fauzi**

Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Email: agusmfauzi@unesa.ac.id

Article History

Submitted: 8 April 2021

Revised: 23 Juni 2021

Accepted: 24 November 2021

How to Cite:

Normalita, Ivanda, Agus Machfud Fauzi. "Rasionalitas Masyarakat Muslim Menerapkan 5M Saat Beribadah di Era Pandemi Covid-19 Pada Desa Jati Sidoarjo." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 18, no. 2 (2021): 146-167.



**Abstrak:**

The Covid-19 virus is one of the deadliest viruses and kills almost every country. As a precautionary measure, the government provides policies that must be obeyed by all levels of society. According to WHO (World Health Organization) standards, the policy is known as the 5M, namely, wearing masks, washing hands, maintaining distance, reducing and reducing mobility. The policy must be applied to the daily activities of the community. Sidoarjo is one of the cities in the red zone recently. Data shows that there are more than 24.000 cases of COVID-19. For this reason, the Sidoarjo government applies 5M very strictly when people are carrying out worship. When the community does not implement it, the administrators of the place of worship will reprimand and give directions to the community. The result is that people in Jati Village apply 5M, including when carrying out worship such as congregational prayers, Friday prayers, and so on. The mosque management always provides masks for worshipers, as an anticipation for people who lose or forget not to bring masks. The purpose of this research is to analyze the rationality of people who apply 5M when worshipping in Jati Sidoarjo Village. Qualitative method using primary and secondary data sources. The theory used is the theory of Max Weber regarding the action of rationality.

(Virus Covid-19 merupakan salah satu virus yang mematikan dan memakan korban hampir di setiap negara. Sebagai langkah antisipasi pemerintah memberikan kebijakan yang harus dipatuhi oleh seluruh lapisan masyarakat. Sesuai standart WHO (*World Health Organization*) kebijakan tersebut dikenal dengan istilah 5M yaitu, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Kebijakan tersebut diterapkan pada aktivitas masyarakat sehari-hari. Sidoarjo merupakan salah satu kota yang berada di zona merah beberapa waktu terakhir. Data menunjukkan bahwa terdapat jumlah lebih dari 24.000 kasus covid-19. Untuk itu pemerintah Sidoarjo menerapkan 5M dengan sangat ketat tidak terkecuali saat masyarakat melaksanakan ibadah. Ketika masyarakat tidak menerapkan, maka pengurus tempat ibadah akan menegur dan memberikan arahan pada masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat di Desa Jati menerapkan 5M, termasuk saat menjalankan ibadah seperti, sholat jamaah, sholat jumat, dan sebagainya. Adapun pengurus masjid selalu menyediakan masker untuk jamaah, sebagai antisipasi bagi masyarakat yang kehilangan atau lupa tidak membawa masker. Tujuan dari penelitian yaitu, menganalisis mengenai rasionalitas masyarakat menerapkan 5M saat beribadah di Desa Jati Sidoarjo. Metode kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Teori yang digunakan adalah teori dari Max Weber mengenai tindakan rasionalitas.)

**Kata Kunci:**

Ibadah; 5M; Masyarakat; Covid-19

**Pendahuluan**

Pada akhir tahun 2019 muncul sebuah virus yang dikenal dengan covid-19 (*Corona Virus Disease 2019*). Virus covid-19 ini ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, China.

Virus ini menyebar begitu cepat melalui udara atau interaksi<sup>1</sup>. Akibat adanya virus Covid-19 banyak memakan korban jiwa di berbagai negara. Tidak heran jika virus ini dianggap menjadi virus yang mematikan. Akhirnya WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa virus ini merupakan wabah pandemi global. Dengan adanya virus ini seluruh tatanan kehidupan masyarakat mengalami perubahan baik dari aspek pendidikan, aspek sosial, aspek agama, dan sebagainya. Banyak negara-negara yang mengalami kasus jumlah kematian tertinggi misalnya Amerika, Italia, dan sebagainya.

Indonesia sendiri menjadi salah satu negara yang memiliki jumlah kasus tertinggi di beberapa waktu terakhir. Sejak pemerintah memberikan pengumuman secara resmi pada awal Maret 2020, dijumpai bahwa terdapat 2 kasus terpapar virus ini<sup>2</sup>. Penyebaran virus covid-19 sangat cepat bahkan hingga 2 Mei 2020, telah teridentifikasi terdapat 831 kasus kematian yang disebabkan oleh virus ini<sup>3</sup>. Dengan demikian, maka pemerintah menetapkan kondisi darurat dan membuat kebijakan secepat mungkin. Kebijakan tersebut diharapkan dapat sedikit menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat. Kebijakan yang dibuat bertujuan agar mencegah penularan virus dan harus dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Kebijakan tersebut harus sesuai dengan standart yang telah diberikan oleh WHO (*World Health Organization*).

Untuk itu kebijakan dikenal dengan istilah 3M yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Dengan adanya kebijakan tersebut pemasangan slogan-slogan di tempat umum dilakukan baik itu jalan raya, ruang terbuka hijau dan sebagainya. Tidak hanya dengan kebijakan 3M melainkan pemerintah juga menerapkan sejumlah peraturan yang disebut dengan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Tujuannya untuk menekan jumlah kasus covid. PSBB ini berdampak pada sektor dan aktivitas masyarakat keseluruhan baik secara ekonomi ataupun sosial. Dalam penghujung Mei 2020, kehidupan baru dimulai dengan istilah "*new normal*". Adanya *new normal* memberikan dampak pada perubahan pola perilaku masyarakat harus menerapkan 3M saat menjalankan berbagai aktivitasnya seperti, saat bekerja, belanja atau sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah bertambahnya kasus covid-19<sup>4</sup>. Tidak hanya itu saja penerapan 3M ini menjadi cara alternatif agar memutus rantai penyebaran covid-19 di masyarakat.

---

<sup>1</sup> Inherni Marti Abna and Dkk, 'Edukasi Masyarakat Tentang Pentingnya Penerapan Protokol Kesehatan Dan Menjaga Imunitas Tubuh Dalam Rangka Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) Di Desa Pesing Koneng Kedoya Utara Jakarta Barat', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01.9 (2021), 165–72.

<sup>2</sup> Nasution, Nurseri Hasnah . Wijaya. 2020. "MANAJEMEN MASJID PADA MASA PANDEMI COVID 19." *Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19* 2 (1): 1.

<sup>3</sup> Rusyana, Ayi Yunus, and Dkk. 2020. "Fatwa Penyelenggaraan Ibadah Di Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia Dan Mesir." *Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, no. January: 1–14.

<sup>4</sup> Firmansyah and Dkk, *DISKURSUS COVID-19 DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI*, ed. by Nurudin, Didik Haryadi Santoso, and Fajar Junaedi, *Mbridge Press*, 1st edn (Yogyakarta, 2020) <<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>><<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>>

Namun, di tahun 2021 ternyata kasus covid-19 meningkat dengan tajam. Dari data terbaru bulan September 2021 sebanyak lebih dari 4.200.000 kasus positif covid-19<sup>5</sup>. Oleh karenanya, kebijakan 3M dan PSBB dirasa belum efektif dalam menekan laju pertumbuhan kasus covid-19. Pemerintah memberlakukan kebijakan terbaru yang beralih dengan istilah 5M dan PPKM. Kebijakan 5M terdiri atas memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas<sup>6</sup>. Penggunaan masker sangat penting untuk diterapkan, sebab virus ini menyerang melalui pernapasan manusia. Mencuci tangan juga dianjurkan baik itu sebelum makan, sesudah makan, atau telah melakukan berbagai aktivitas. *Handsanitaizer* atau tempat mencuci tangan juga harus disediakan diberbagai tempat umum seperti mall, rumah makan atau sebagainya. Tangan merupakan perkumpulan semua bakteri dan virus. Selain itu, menjaga jarak fisik dan menjaga jarak sosial harus selalu dilaksanakan. Sebab, virus ini menular ketika individu berinteraksi dengan individu yang terpapar. Masyarakat diminta untuk menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas, yang mana hal ini mencegah penularan virus tersebut. Sedangkan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dianggap lebih efektif, sehingga diterapkan selama beberapa waktu. Kebijakan 5M dan PPKM berlaku diseluruh tempat seperti tempat hiburan, tempat wisata, tempat bekerja, hingga tempat beribadah<sup>7</sup>.

Sejatinya masyarakat dan kepercayaan mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Masyarakat mempercayai bahwa adanya pencipta alam semesta. Oleh karena itu mereka melakukan serangkaian ritual berdasarkan kepercayaan masing-masing individu. Mayoritas masyarakat Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Dalam agama Islam terdapat aturan-aturan beribadah yang mana didalamnya tidak dapat diganti begitu saja. Tata cara beribadah diatur dalam suatu hadist dan Al-qur'an, sehingga apabila tidak sesuai maka ibadahnya tidak sah atau tidak diterima. Namun, ketika terdapat suatu kondisi tertentu atau wabah maka terdapat tata cara tersendiri. Menurut Syandari dan Akbar pada tahun 2020 ibadah dalam islam khususnya shalat mempunyai peraturan paten, sehingga tidak diperkenankan beribadah sesuai keinginan<sup>8</sup>. Meskipun demikian pada kondisi tertentu peraturan diperbolehkan untuk diubah, jika masalah menuntut perubahannya.

Bagi masyarakat pemeluk agama Islam sebagian masjid telah menerapkan 5M mulai dari mewajibkan menggunakan masker di masjid, menyiapkan *handsanitaizer* di dekat pagar,

---

ps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252%0Ahttp://dx.doi.o>.

<sup>5</sup> Covid-19, Satgas. 2021. "Data Sebaran Covid-19." Jakarta. <https://covid19.go.id/>.

<sup>6</sup> Kaskodjo Adi, 'SOSIALISASI PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI DESA JATISARI Kaskodjo', *Pelita Ilmu*, 3.1 (2020), 43–59.

<sup>7</sup> Yunanik, Nur Ardiansah, and Tri Warcono Adi, 'MEMUTUS RANTAI PENYEBARAN COVID \_ 19 DI DAERAH CEPU, BLORA DENGAN PENERAPAN 5 M', in *Hapemas* (Blora: LP2M, 2021), pp. 319–27.

<sup>8</sup> Syandri and F. Akbar, 'Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Salat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Coronavirus Covid-19', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99 <<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam>>.



memberikan tanda jaga jarak pada shaft jamaah. Bagi masyarakat yang takut jika ibadahnya tidak diterima, maka ulama pun telah memberikan pakem mengenai beribadah di pada masa pandemi saat ini. Kontribusi ulama sangat dibutuhkan, sebab mereka dianggap memiliki pengetahuan dalam hal agama<sup>9</sup>. Maka, pemberian pakem dan fatwa diharapkan dapat mengubah dinamika pola pemikiran pada penduduk dalam beribadah.

Pakem tersebut berupa *“La dharar wa la dhirar”*, artinya bahwa melakukan ibadah tidak diperkenankan membahayakan untuk dirinya sendiri dan membahayakan individu lain<sup>10</sup>. Melalui pakem ini memperlihatkan bahwa dalam keadaan darurat terutama adanya wabah masyarakat tidak diperbolehkan beribadah dengan sembarangan, yang mana nantinya akan berdampak pada dirinya dan orang lain. Ketika beribadah agar tidak membahayakan dirinya dan orang lain diwajibkan untuk menerapkan protokol kesehatan sebagaimana yang telah di tetapkan pemerintah. Sejatinya dalam melaksanakan ibadah kondisi mendesak memperlihatkan bahwa ibadah memberikan kemudahan bagi manusia.

Ibadah dengan menjaga jarak hukumnya masih sah karena terdapat wabah yang membahayakan diri sendiri dan individu lain. Bahkan para ulama juga mengajarkan melakukan ibadah dirumah agar menghindari penularan virus ini. Dari pandangan ulama sendiri juga terdapat kejadian pada zaman nabi Muhammad SAW mengenai wabah. Wabah tersebut bernama *Tbo'un*, yang mana masyarakat diminta untuk diam diwilayah masing-masing atau dikenal dengan karantina. Adapun shalat atau beberapa ibadah lainnya dianjurkan untuk berada di tempat tinggal masing-masing<sup>11</sup>.

Melalui serangkaian dakwah yang didalamnya terkandung hadist serta hukum-hukum Islam mengenai persoalan ibadah ditengah pandemi. Pendakwah atau tokoh agama memiliki peran yang sangat penting agar tujuan dapat berjalan. Masyarakat menganggap bahwa pendakwah mempunyai pengetahuan yang lebih dibandingkan dengan masyarakat yang awam. Untuk itu pendakwah menjadi pembimbing serta pencerah, yang tidak memiliki batasan oleh ruang dan waktu<sup>12</sup>. Dalam menyampaikan berbagai pengetahuan pendakwah dapat memanfaatkan teknologi dan informasi kepada masyarakat. Adapun waktu untuk

---

<sup>9</sup> Imam Prawoto, Siti Ngainnur Rohmah, and Fitri Rachmiati Sunarya, 'Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun Di Ma'had Al-Zaytun Dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7.5 (2020), 403–22 <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15571>>.

<sup>10</sup> Faried F Saesanong and Dkk, *FIKIH PANDEMI BERIBADAH DI MASA WABAH*, ed. by Syahrullah Iskandar, Nuo Publishing, 1st edn (Jakarta, 2020), I <<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>><<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>><<https://doi.org/10.1016/j.jjfatigue.2019.02.006>><<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>><<https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>><<http://dx.doi.org/>>.

<sup>11</sup> Eman Supriatna, 'Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7.6 (2020) <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>>.

<sup>12</sup> Ahmad Fauzi and Eva Maghfiroh, 'Problematika Dakwah Ditengah Pandemi Covid 19 Mewabah', *Al-Hikmah*, 18.I (2020), 27–36.

mengajak masyarakat menerapkan 5M kedalam aktivitas sehari-hari. Akhirnya banyak masyarakat yang telah menerapkan ibadah dengan menerapkan 5M saat beribadah.

Namun, pelanggaran atas protokol kesehatan masih ditemui di Kota Sidoarjo. Padahal Kota Sidoarjo yang berbatasan langsung dengan Kota Surabaya ini menjadi zona merah di beberapa waktu terakhir. Data 2021 menunjukkan bahwa wilayah Sidoarjo telah teridentifikasi lebih dari 24.000 kasus positif covid-19<sup>13</sup>. Faktor penyebab salah satunya adalah stigma virus ini tidak mematikan dan hanya kebohongan belaka. Adapun dakwah di Desa Jati Sidoarjo yang berisikan ketidakpercayaan terhadap virus covid-19. Akibatnya beberapa masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan 5M baik dalam beraktivitas sehari-hari terutama saat beribadah. Penelitian Dadang dkk (2020) menyatakan bahwa terdapat ibadah yang dilakukan secara bersama-sama seperti ibadah shalat jum'at, sholat idhul fitri, dan idhul adha. Ibadah tersebut mempunyai jumlah partisipasi yang tinggi dan cenderung mengabaikan protokol kesehatan<sup>14</sup>. Hal ini lantaran banyak sekali masyarakat yang masih kurang memahami dan menyepelekan virus covid-19, sehingga penyebaran virus begitu cepat terjadi.

Melalui berita CNN angka kematian akibat kasus covid-19 pada bulan juli merupakan terbanyak selama pandemi<sup>15</sup>. Hal ini menjadikan penerapan PPKM dilakukan sangat ketat di Sidoarjo termasuk disepanjang Jl. Raya Jati, mengingat hanya mobil ambulance dan polisi yang padat mengakibatkan masyarakat mengalami kecemasan<sup>16</sup>. Dari kasus tersebut menjadi momok sendiri bagi masyarakat setempat, bahkan suasana menjadi sangat sepi tidak seperti sebelumnya. Peringatan-peringatan mengenai protokol kesehatan baik melalui perangkat desa, RT dan RW dilakukan. Bahkan sejumlah kegiatan masyarakat terpaksa harus di batalkan. Terdapat pula individu yang terkena virus covid-19 dianggap sebagai aib, sehingga banyak masyarakat yang mengucilkan. Dari hal inilah masyarakat mulai menyadari penerapan protokol kesehatan terutama saat sedang menjalankan serangkaian ibadah.

Kesadaran masyarakat Desa Jati Sidoarjo mulai mengalami perubahan. Penerapan 5M saat beribadah dianggap bukanlah perilaku yang sulit. Justru mereka sangat antusias dalam menerapkan 5M, agar tidak terpapar virus ini. Dukungan tersebut juga diberikan oleh

---

<sup>13</sup> DISKOMINFO SIDOARJO, *Pusat Informasi Dan Komunikasi COVID-19 KABUPATEN SIDOARJO* (Sidoarjo, 2020) <<https://covid19.sidoarjokab.go.id/>>.

<sup>14</sup> Dadang Darmawan and others, 'Sikap Keberagaman Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.2 (2020), 115–24 <<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8596>>.

<sup>15</sup> MUHAMMAD ADIMAJA, 'Juli 2021, Bulan Dengan Kasus Kematian Covid-19 Terbanyak', *CNN Indonesia* (Jakarta, 2021) <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210729175943-20-673976/juli-2021-bulan-dengan-kasus-kematian-covid-19-terbanyak>>.

<sup>16</sup> Sidoarjo News, 'Titik Penyekatan Lalu Lintas Di Sidoarjo Diperbanyak, Ini Lokasi Dan Pengalihannya', *Sidoarjo News*, 2021 <<https://sidoarjonews.id/titik-penyekatan-lalu-lintas-di-sidoarjo-diperbanyak-ini-lokasi-dan-pengalihannya/>>.

pengurus masjid yang selalu menegur individu jika melakukan pelanggaran protokol kesehatan. Tidak hanya itu sejumlah peringatan sebelum melakukan shalat juga diumumkan oleh petugas masjid. Pemberian masker ketika jamaah tidak menggunakan masker baik disebabkan oleh rusak ataupun lainnya juga dilakukan petugas masjid. Adapun pembagian masker kain secara gratis untuk jamaah shalat jumat. Kerjasama antara pengurus masjid dan masyarakat dalam mencegah virus ini memberikan sejumlah dampak yang baik. Meskipun demikian penerapan 5M ini tidak lepas dari rasionalitas masyarakat yang telah dipikirkan oleh masyarakat. Melalui Weber memberikan gambaran atas 4 tindakan sosial yang dilakukan masyarakat.

Sebelumnya terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Hidayat<sup>17</sup>. Penelitian tersebut memperlihatkan pemahaman masyarakat mengenai *social distancing* sudah baik, bahkan masyarakat kini telah menerapkan untuk mencegah penularan covid-19. Namun, terdapat masyarakat yang melakukan tindakan melanggar peraturan dan kebijakan *social distancing*. Melalui metode kualitatif, peneliti mendapatkan hasil yakni berbagai melanggar dikarenakan ialah relasi sosial dan ekonomi masyarakat. Penelitian kedua oleh Mulyaningsih, Amalia, dan Hernawan<sup>18</sup> melalui metode kuantitatif penelitian ini memberikan sejumlah gambaran mengenai kebiasaan masyarakat era pandemi. Penerapan protokol kesehatan menjadi jalan keluar guna memutuskan rantai virus ini. Protokol kesehatan tersebut dilakukan di berbagai aktivitas masyarakat sehari-hari. Oleh karenanya, hal ini menjadi adaptasi masyarakat, sehingga telah menjadi norma individu dan norma sosial. Penelitian ketiga oleh Fakmah dkk<sup>19</sup> mengenai media edukasi sebagai penerapan protokol kesehatan. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menunjukkan media edukasi memberikan manfaat pada masyarakat yang mana menerapkan protokol kesehatan saat beribadah seperti idhul fitri, idhul adha, dan sebagainya.

Ketiga penelitian tersebut memberikan gambaran atas penerapan ibadah saat pandemi, namun belum sepenuhnya memperlihatkan indikator kebijakan protokol kesehatan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya oleh Antoni, Hidayah, Rantnawaty<sup>20</sup>. Penekanan penelitian ini adalah penerapan protokol saat masyarakat melakukan sejumlah ibadah. Dengan menggunakan metode kualitatif dan hasilnya penerapan protokol kesehatan tersebut seperti cuci tangan, pemakaian masker, menggunakan handzanitaizer, dan sebagainya. Penerapan tersebut dilakukan agar saat menjalankan ibadah sholat idul fitri dapat

---

<sup>17</sup> Novian Agung Pratama and Dasrun Hidayat, 'Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Memaknai Social Distancing', *Jurnal Digital Media & Relationship*, 2.1 (2020), 1–10.

<sup>18</sup> Sri Mulyaningsih, Lida Amalia, and Hudiana Hernawan, 'EDUKASI ADAPTASI KEBIASAN BARU PADA MASA PANDEMI COVID-19', *Jurnal PEKEMAS*, 3.1 (2020), 5–8.

<sup>19</sup> Dana Ramza Fakhma and others, *DAMPAK MEDIA EDUKASI PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN PADA PELAKSANAAN IBADAH DI MASA PENDEMI*, 2020.

<sup>20</sup> Adi Antoni, Arinil Hidayah, and Dwi Ratnawaty, 'Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Idul Fitri 1441 H Di Perum Griya Nato Ujung Gurap', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufo*, 2.2 (2020), 1–4.

terlaksana dengan aman. Penelitian selanjutnya Aziz, Wardhani, Junaedi<sup>21</sup>. Peneliti tersebut menggunakan metode kualitatif, sehingga hasilnya terdapat relisasi kebijakan protokol kesehatan dengan salat berjamaah ditempat ibadah. Namun, tidak semua ibadah terealisasi dengan optimal. Dengan hal ini, peneliti tertarik untuk rasionalitas masyarakat dalam menerapkan 5M saat beribadah di Desa Jati Sidoarjo. Untuk tujuan penelitian ini adalah menganalisis mengenai rasionalitas masyarakat dalam menerapkan 5M saat beribadah di Desa Jati Sidoarjo.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Alasan peneliti menggunakan metode tersebut, karena peneliti ingin memahami kondisi secara mendalam yang ada di masyarakat. Menurut Sugiyono (2017) melalui metode kualitatif memberikan peneliti dapat mengetahui makna dibalik data yang tidak terlihat<sup>22</sup>. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl. Adapun penelitian ini menggunakan teori dari Max Weber mengenai tindakan. Menurut Weber tindakan dibagi menjadi 4 yaitu, tindakan instrumental, rasionalitas tujuan, tindakan efektif, dan tindakan tradisional. Tindakan instrumental, tindakan mencerminkan efektivitas dan efisiensi. Rasionalitas tujuan, tindakan mempertimbangkan dan perhitungan nilai-nilai yang ada. Tindakan efektif, tindakan yang mana dilakukan berdasarkan perasaan individu. Kemudian, tindakan tradisional yakni tindakan yang mana berdasarkan kebiasaan<sup>23</sup>. Tindakan instrumental, masyarakat menerapkan 5M saat beribadah sebagai tindakan yang efektivitas dan efisiensi agar tidak terpapar virus. Rasionalitas tujuan, sebelum menerapkan 5M masyarakat telah memperhitungkan nilai-nilai atau kebijakan yang ada. Tindakan efektif, masyarakat menerapkan didasarkan pada perasaan takut jika tertular virus saat beribadah. Sedangkan tindakan tradisional, masyarakat menerapkan 5M berdasarkan kebiasaan dalam mencegah kebersihan dan kesehatan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Jati, Kecamatan Sidoarjo. Alasan peneliti mengambil lokasi tersebut ialah wilayah ini termasuk di tengah kota dan masjid terletak di pinggir jalan raya. Hal ini menjadikan masjid tersebut dikunjungi oleh masyarakat luar daerah, sehingga potensi penularan virus sangat tinggi. Waktu penelitian ini dilakukan selama 6 bulan mulai penyusunan hingga penyempurnaan laporan penelitian. Selain itu, penerapan protokol 5M di masjid ini sangat ketat, dibuktikan dengan disediakan tempat mencuci tangan, penyediaan masker gratis, jarak antar shaft dan aturan kunjungan ke

---

<sup>21</sup> Azalia Wardha Aziz, Nanda Kusuma Wardhani, and Junaedi Junaedi, 'Realisasi Penerapan Kebijakan Protokol Kesehatan Dalam Salat Berjamaah Di Tempat Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19; Studi Kasus Kegiatan Beribadah Pada Desa Masangan Kulon, Jawa Timur Dan Desa Talang Makmur, Jambi', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8.3 (2021), 777-98 <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i3.16812>>.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>23</sup> I.B Wirawan, *Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, 4th edn (Jakarta: Kencana, 2015).

masjid. Adapun kriteria subjek yang harus diambil yaitu, warga asli Desa Jati berumur 17-60 tahun, beragama Islam, rutin menjalankan ibadah sholat dimasjid.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Untuk data primer yaitu, data yang diambil secara langsung berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan suatu percakapan diantara peneliti dan informan. Pada wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur, sehingga wawancara hanya berisi garis besar saja. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek penelitian. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan, oleh karena itu peneliti hanya mengamati dan tidak terlibat langsung pada kegiatan keseharian objek. Untuk dokumentasi yang didapat peneliti berupa catatan lapangan dan simbol-simbol protokol 5M. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berasal dari buku, jurnal, artikel, dan sebagainya.

Untuk teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada Miles dan Huberman (1984) yang terdiri atas reduksi data, mengkaji data, dan verifikasi<sup>24</sup>. Analisis data yang dilakukan dengan mengumpulkan data selama proses dilapangan yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian peneliti akan membuat *field note* dan hasil transkrip wawancara. Pada tahap pertama peneliti membuat reduksi data guna menyaring dan membuat abstraksi. Abstraksi ialah mengambil inti kalimat namun tidak keluar dari bahasa informan. Tahap kedua yaitu peneliti membuat penyajian data, yang mana penulisan data setelah melakukan reduksi. Selanjutnya adalah mendeskripsikan dan membentuk narasi agar dapat membuat kesimpulan atau verifikasi. Dalam melakukan verifikasi peneliti harus berhati-hati, sebab data yang didapatkan harus sesuai dengan tujuan peneliti. Apabila terdapat keraguan peneliti dapat melihat *fieldnote*, sehingga penelitian yang didapatkan menjadi kajian yang terstruktur dan sistematis.

## Hasil Dan Pembahasan

Ancaman virus covid-19 menimbulkan kegaduhan sosial melalui berbagai aspek kehidupan seperti, ekonomi, politik, pendidikan, agama dan sebagainya. Pada aspek agama ibadah menjadi salah satu aspek yang terdampak covid-19 secara menyeluruh. Oleh karena, penerapan ibadah mengalami perubahan dengan mematahui kebijakan 5M. Kebijakan 5M yang meliputi menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, membatasi mobilitas, dan menjauhi kerumunan. Demi terwujudnya penurunan angka penyebaran covid-19 pemerintah memberikan segala upaya agar masyarakat dapat beribadah ditengah pandemi. Serangkaian kebijakan tersebut tidak semata dapat diterima masyarakat secara langsung, diperlukan kampanye-kampanye mengenai pencegahan.

---

<sup>24</sup> Sugiyono.

Penelitian Chiditian, Nisa, dan Dewi pada tahun 2020, gerakan kebijakan 5M dibutuhkan strategi-strategi tertentu seperti kampanye sosial yang beredar di tengah masyarakat yakni “Pahami dan Taati 5M”. Kampanye tersebut di sampaikan melalui berbagai media sosial, media iklan, dan sebagainya<sup>25</sup>. Tempat beribadah seperti masjid menjadi sasaran dalam mengkampanyekan gerakan tersebut baik melalui tulisan tata tertib, dakwah, seruan, atau sejenisnya. Sebagai suatu kampanye sosial masih banyak masyarakat yang masih melanggar dan bahkan tidak mempercayai adanya covid-19.

Namun demikian, Kebijakan ini menjadi kewajiban bagi masyarakat untuk memenuhi dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari. Kajian Hakim, Wijaya, Abhipraya pada tahun 2021 meninjau bahwa dalam mensukseskan kebijakan tersebut pemerintah memberikan serangkaian peraturan yang meliputi, Perpes, Inpres, Keppres, Perppu dan PP<sup>26</sup>. Gerakan 5M gencar dilakukan dan menjadi kebijakan yang paling penting. Di samping itu, proses sosialisasi mengenai gerakan 5M dilakukan melalui berbagai media seperti, spanduk, iklan televisi, media sosial, dan sebagainya. Riset Kusumawardani, Cholifah, Setiawan pada tahun 2021 menunjukkan sosialisasi dan pelatihan protokol kesehatan 5M diadakan tidak hanya untuk anak-anak dan dewasa, melainkan juga para lansia<sup>27</sup>. Sebab, lansia menjadi kelompok rentan yang mengalami penularan virus covid-19 dengan cepat.

Adapun penggunaan kebijakan masker gencar dilakukan di tempat umum seperti tempat ibadah. Pada hakikatnya masyarakat dan agama mempunyai keterkaitan yang erat. Oleh karenanya, tempat ibadah gencar dilakukan sebagai upaya pencegahan dan suksesnya gerakan 5M ini. Penelitian Simbolon, Manullang, dan Sitanggang pada tahun 2021 memberikan gambaran kebijakan pemerintah dalam mengatasi pandemi perlu diterapkan dalam tempat ibadah<sup>28</sup>. Tujuannya adalah mencegah terjadinya kerumunan dengan berbagai cara seperti membuat jarak tempat duduk, mewajibkan penggunaan masker saat menjalankan ibadah, mencuci tangan sebelum dan selesai ibadah, tidak melakukan jabat tangan, menyiapkan *handsanitizer*. Dengan gerakan tersebut dapat memberikan motivasi pada masyarakat agar menerapkan gaya hidup sehat. Berbagai ajakan juga harus dilakukan,

---

<sup>25</sup> Aileena Solicitor Costa Rica El Chiditian, Diana Aqidatun Nisa, and Septriani Dewi, ‘KAMPANYE PENTINGNYA GERAKAN 5M DI KAWASAN WISATA’, in *SNADES*, 2021, pp. 109–15.

<sup>26</sup> R Saiful and F A Abhipraya, ‘Efektivitas Pemerintah Dalam Sosialisasi Gerakan 5M Kepada Masyarakat’, *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2.1 (2021), 154–72 <<https://www.journal.unwira.ac.id/index.php/WG/article/view/1147>>.

<sup>27</sup> Paramitha Amelia Kusumawardani, Siti Cholifah, and Hamzah Setiawan, ‘Peningkatan Peran Kader Lansia Dalam Meningkatkan Kesehatan Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 Desa Penatarsewu Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo’, *Proceeding of The URECOL*, 2021, 24–27.

<sup>28</sup> Veronika Amelia Simbolon, Putri Orina Manullang, and Yessica Efrioni Sitanggang, ‘Memutus Mata Rantai Penularan Virus Covid-19 Melalui Penggunaan Masker Dan Penggunaan Alat Dispenser Hand Sanitizer Di Tempat Ibadah’, *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.1 (2021), 14–20 <<https://doi.org/10.33860/pjpm.v2i1.290>>.

agar masyarakat dapat sadar dan melakukan tindakan terhadap 5M. Tempat ibadah menjadi sasaran utama dalam menyesuaikan gerakan 5M.

Kebijakan tersebut dilakukan disemua agama tanpa terkecuali. Pada era *new normal* ini masyarakat wajib mengikuti protokol kesehatan yang dikenal dengan 5M ketika sedang beribadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi ibadah di tengah pandemi mengalami perubahan yang signifikan. Beraneka ragam tanggapan masyarakat mengenai ibadah di tengah pandemi covid-19. Pola ibadah yang sejatinya berdasarkan tuntutan agama beralih dengan menjalankan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Akibatnya, masyarakat rentan mengalami situasi yang bertolak belakang. Tidak heran jika sebagian besar masyarakat menganggap bahwa kebijakan pemerintah membatasi ruang gerak masyarakat saat melakukan ibadah<sup>29</sup>.

Perubahan yang terjadi saat beribadah menyebabkan masyarakat mengalami kebingungan dan kecemasan dalam menghadapi situasi itu. Sebab, sebelumnya masyarakat tidak pernah mengalami kondisi seperti saat ini. Gambaran situasi yang dialami masyarakat disebut dengan istilah *culture shock*. *Culture shock*, yaitu suatu proses yang mana dilalui oleh individu saat mengalami situasi yang baru<sup>30</sup>. Akibatnya, masyarakat mengalami guncangan dengan segala perubahannya dikehidupannya. Berdasarkan fakta yang terjadi bahwa situasi pandemi merupakan suatu kondisi diluar jangkauan masyarakat sendiri<sup>31</sup>. Oleh karena itu, masih banyak dijumpai pelanggaran tertentu.

Desa Jati, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, berada di zona merah selama beberapa waktu mengakibatkan masyarakat sangat was-was ketika beribadah. Kecemasan dan ketakutan terlihat pertama kali ketika sholat idhul fitri di tahun 2020. Jumlah jamaah yang memenuhi masjid biasanya tidak mencukupi hingga dilantai 2, tetapi saat itu hanya seperempat bagian masjid yang digunakan. Bahkan sholat jumat yang biasanya berlangsung selama 40 menit, kini dipersingkat menjadi 15 menit. Sebagaimana hasil yang telah dijelaskan informan permasalahan terletak pada ceramah ustadz, mengatakan bahwa sholat dengan memberikan jarak hukumnya tidak sah. Hal ini membuat kegaduhan pada masyarakat awam yang bingung bagaimana menyikapi kondisi saat itu. Masyarakat yang takut dengan penularan virus covid-19 serta penjelasan ustadz yang tidak korelasi, menyebabkan masyarakat bimbang dalam menjalani ibadah dengan mematuhi protokol

---

<sup>29</sup> Hasse Jubba, 'Religious : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya Beradaptasi Dengan Bencana : Strategi Beribadah Umat Islam Dan Kristen Di Tengah Pandemi Covid-19', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5.1 (2021), 1–14.

<sup>30</sup> Tri Ameliyaningsih and dkk, 'PATUH KEPADA TUHAN ATAU PEMERINTAH? CULTURE SHOCK MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA DI TENGAH PANDEMI COVID-19', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Dan Agama*, 3.2 (2020), 1–13.

<sup>31</sup> Abdul Syatar, Muhammad Majdy Amiruddin, and Islamul Haq, 'Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)', *Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.12 (2020), 1–13.

kesehatan. Tidak hanya itu saja pemerintah juga menganjurkan masyarakat beribadah dirumah menimbulkan perubahan aktivitas ibadah. Masyarakat yang terbiasa menjalankan ibadah dimasjid tidak secara langsung beralih dirumah. Akibatnya, situasi ketika menjalankan ibadah menjadi kacau. Kondisi kondusif terjadi ketika menemukan titik temu dalam fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Fatwa MUI No. 31 Tahun 2020, mengenai penyelenggaraan shalat jum'at dan jemaah, guna mencegah terjadinya penularan virus covid-19. Isi dari fatwa tersebut diantaranya penerapan *physical distancing* yang harus diterapkan oleh masyarakat ketika menjalankan serangkaian aktivitas ibadah, menggunakan masker selama segala aktivitas dengan standart yang telah ditetapkan oleh pemerintah, memperpendek pelaksanaan khutbah atau dakwah, aktivitas ceramah beralih secara *virtual*, badan terasa tidak enak tidak diperkenankan ke masjid, mendekati diri kepada Allah, tidak mempercayai hoax dan sebagainya<sup>32</sup>. Adapun fatwa tersebut mengandung suatu syarat mendahulukan kepentingan pribadi di atas kepentingan agama atau umum.

Adanya fatwa ini menjadikan masyarakat dapat memikirkan tindakan, yang harus dilakukan ketika sedang ibadah. Dengan demikian, masyarakat dan pengurus masjid dapat membangun suatu tindakan yang tepat untuk dilakukan ketika beribadah. Hasil menunjukkan bahwa, masyarakat ketika beribadah ke masjid selalu menggunakan masker. Sebab, apabila tidak menggunakan masker adanya teguran dari pengurus masjid terutama, ketika sholat jumaat. Sebagian besar masyarakat telah menerapkan berwudhu dari rumah, sehingga di masjid tidak perlu berwudhu lagi. Di samping itu, *handsaitaizer* telah menjadi barang yang tidak lupa dibawa oleh sebagian besar masyarakat. Bagi jemaah perempuan, *handsaitaizer* biasanya dibawa di pouch atau tempat mukenah.

Di sisi lain, pengurus masjid memberikan arahan dan aturan ketat terhadap penerapan 5M. Sebab, masjid yang terletak dipinggir jalan raya menjadi sangat rawan terhadap penularan virus covid-19. Sebagaimana hasil menunjukkan, masjid memberikan tanda jaga jarak pada shaft sholat, masyarakat diminta untuk selalu menerapkan 5M dikawasan masjid, membatasi interaksi ketika kegiatan keagamaan juga dilakukan oleh pengurus masjid. Kegiatan keagamaan tersebut seperti, membayar zakat dilakukan dengan menjaga jarak serta tidak diperkenankan berjabat tangan. Pembagian zakat juga diberikan kepada masyarakat secara langsung kerumah. Selain itu, pembagian hewan kurban saat idhul adha dilakukan sesuai protokol kesehatan. Masyarakat tidak boleh mengambil ke masjid, cukup panitia yang datang kerumah warga masing-masing. Pemasangan banner depan gerbang masjid berupa anjuran 5M, dilakukan oleh petugas masjid. Hal ini dilakukan, agar masyarakat dapat melaksanakan ibadah dengan aman dan tidak takut tertular.

---

<sup>32</sup> Safir Makkal, 'Isi Lengkap Fatwa Baru MUI Soal Salat Jumat Di Masa Pandemi', *CNN Indonesia*, 2020, p. 1 <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200605074114-20-510086/isi-lengkap-fatwa-baru-mui-soal-salat-jumat-di-masa-pandemi>>.



Demi kenyamanan dan terhindarnya virus covid-19 saat beribadah pengurus masjid juga menyemprotkan cairan disinfektan. Cairan ini dianggap mampu dapat membunuh virus dengan cara jalan masuk menembus sampai dengan dinding virus<sup>33</sup>. Secara berkala masjid akan menyemprotkan kesetiap bagian ruangan ibadah terutama lantai yang digunakan sholat. Ditemui pula penggunaan karpet juga dihindari dan tidak dipasang. Hal ini bertujuan agar virus tidak menempel dikarpet dan memudahkan pengurus masjid membersihkan lantai. Masyarakat yang melaksanakan ibadah di masjid dan mushola dihimbau untuk membawa sajadah ataupun seperangkat alat sholat sendiri.

Adaptasi yang dilakukan masyarakat tersebut memerlukan waktu yang relatif singkat. Berbagai tantangan dilakukan agar pola kehidupan menjalankan ibadah dapat berjalan sesuai aturan agama dan kondisi kehidupan masyarakat. Melalui pemerintah, perangkat desa, dan pengurus tempat ibadah masjid berhasil membuat masyarakat menerapkan 5M. Namun, jika dikaji berdasarkan hasil penelitian dan perspektif Weber terdapat alasan masyarakat menerapkan 5M saat beribadah yaitu: *pertama*, tindakan instrumental. Tindakan instrumental yaitu tindakan masyarakat yang memperhatikan efektivitas dan efisiensi. Sebelum menerapkan 5M ini masyarakat memikirkan dengan matang-matang, sebab tindakan tersebut menyangkut melakukan ritual ibadah. Melalui pengetahuan menjadi faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan tindakan. Ketika pengetahuan masyarakat mengenai bahaya virus covid-19 sangat mematikan, maka dapat menjadikan masyarakat takut. Ketakutan tersebut akhirnya mengakibatkan individu akan menerapkan protokol kesehatan. Pengetahuan individu mengenai ibadah dan anjuran penerapan 5M mendalam, maka nantinya akan berpengaruh terhadap tindakannya. Keyakinan masyarakat mengenai agama menjadi salah satu hal yang sangat diperhitungkan. Mengingat masyarakat sangat kental dengan suatu kepercayaan.

Namun, jika kondisi lingkungan menimbulkan bahaya bagi dirinya maka individu mulai mendalami berbagai informasi. Jika informasi 5M dapat diterima dan dipahami dengan baik, maka individu dapat mengimplemantasikan ketika sedang menjalankan ibadah. Hasil menunjukkan, sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan yang baik mengenai virus covid-19 dan penerapan 5M. Oleh karena itu, mereka menerapkan 5M dalam beribadah dan memperhatikan kesehatannya. Penelitian Sampurno, Kusumandyoko, dan Islam pada tahun 2020 pada zaman sekarang media informasi dan komunikasi mengenai pengetahuan berkembang dengan cepat<sup>34</sup>. Masyarakat cepat menangkap informasi dan mudah memahami informasi tersebut terutama mengenai covid-19. Melalui informasi

---

<sup>33</sup> Wiwik Indrawati, 'Membantu Masyarakat Mencegah Wabah Covid-19', *'Adalah Buletin Hukum & Keadilan*, 4.1 (2020), 145–50.

<sup>34</sup> Muchammad Bayu Tejo Sampurno, Tri Cahyo Kusumandyoko, and Muh Ariffudin Islam, 'Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, Dan Pandemi COVID-19', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7.5 (2020) <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>>.

tersebut memberikan kontribusi besar bagi masyarakat bagaimana seharusnya bertindak dengan tepat dan benar sesuai dengan standart kesehatan.

*Kedua*, rasionalitas tujuan. Tindakan yang melihat alat hanya sekedar pertimbangan serta perhitungan yang sadar, sebab tujuan menjadi hal utama dengan keterkaitan nilai-nilai tertentu. Sebelum menerapkan 5M masyarakat telah memikirkan tujuannya yaitu yang mana agar ibadah dapat dilakukan dengan khushyuk serta dapat mencegah dari terhindarnya berbagai penyakit. 5M menjadi alat masyarakat agar tidak tertular virus covid-19 saat beribadah. Apalagi penularan virus covid-19 yang tinggi di Sidoarjo, yang mencapai kurang lebih dari 24.000 kasus positif covid-19 mengakibatkan masyarakat ketakutan. Virus yang telah menelan korban kematian memberikan gambaran masyarakat, agar menerapkan protokol kesehatan. Ketika masyarakat menjalankan ibadah sehari 5 kali, maka interaksi dengan individu lain semakin tinggi. Rasa kecemasan dan ketakutan membuat masyarakat memikirkan segala aktivitasnya. Adanya warga yang terkonfirmasi positif covid-19, menimbulkan dampak agar masyarakat selalu berhati-hati. Oleh karena itu, masyarakat harus segera melakukan berbagai tindakan yang tepat. Dengan penerapan 5 M yaitu, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Masyarakat berharap dapat membantu agar tetap terjaga kesehatannya. Selain itu, informasi dan berita tentang olahraga dilakukan dirumah dapat memberikan gambaran bahwa masyarakat masih dapat hidup sehat meskipun olahraga dirumah.

Anjuran beribadah dirumah dilakukan oleh masyarakat Desa Jati, selama beberapa waktu. Hasil menunjukkan selama bulan Ramadhan sebagian besar masyarakat Desa Jati, menjalani terawih dirumah. Di sisi lain, tidak diperkenankan tadarus di tempat ibadah dan lebih baik tadarus di rumah masing-masing. Sholat idhul fitri dan sholat idhul adha, jumlah jemaah berkurang hingga setengah lebih. Bahkan, anjuran sholat idhul fitri dan idhul adha dirumah Sholat jumaat waktu dipercepat, artinya khutbah berisikan hanya poin-poin penting. Namun, ketika menghadapi era *new normal* sebagian masyarakat telah kembali beribadah di masjid dengan penerapan 5M. Bagaimanapun masyarakat mempercayai bahwa Tuhan yang memberikan kesehatan dan mengangkat penyakit yang diderita. Oleh karenanya, masyarakat mempercayai selain menerapkan 5M berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga diperlukan. Sebab, masyarakat percaya bahwa semua yang ada di dunia merupakan kuasaNya.

*Ketiga*, tindakan Efektif. Tindakan ini didasarkan pada perasaan takut dan cemas jika tertular virus saat beribadah. Akibat, perasaan tersebut masyarakat menyadari bahwa penerapan 5M perlu dilakukan saat menjalankan ibadah sehari-hari. Jika kesadaran masyarakat rendah, maka penerapan 5M juga rendah dan sebaliknya. Hasil penemuan menunjukkan, sebagian besar masyarakat Sidoarjo terutama desa tersebut telah menerapkan 5M saat beribadah dan aktivitasnya. Hal ini dikarenakan, seringkali mobil ambulans, mobil polisi patroli, dan sebagainya melewati di setiap hari. Maka, masyarakat menjadi takut

dengan suasana tersebut dan penerapan protokol kesehatan yang dilakukan pihak-pihak terkait sangat ketat. Di sisi lain, menurut keterangan beberapa waktu lalu di tahun 2021 telah timbul pengumuman kematian dari beberapa warga secara berdekatan. Akibatnya, masyarakat takut dan cemas tertular virus ini. Virus covid-19 selama beberapa waktu dianggap sebagai aib bagi masyarakat. Sebab, pada saat itu jika ada tetangga yang terkena covid-19 maka tetangga sekitar takut untuk melewatinya. Bahkan, seperti dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu masyarakat akhirnya memilih menerapkan 5M dibandingkan harus dikucilkan masyarakat sekitar. Saat ini, perubahan terjadi jika tetangga ada yang terjangkit virus maka tetangga sekitar dapat mendukung dan memberikan semangat untuk kesembuhan.

*Keempat*, tindakan tradisional. Tindakan ini didasarkan oleh kebiasaan masyarakat, yang mana biasanya kebiasaan ini mempengaruhi kehidupannya. Adapun beberapa kebiasaan yang menjadikan individu menerapkan 5M saat beribadah diantaranya: a) *Pengalaman penyakit individu*, suatu pengalaman yang pernah dialami oleh individu memberikan dampak untuk individu belajar, agar kedepannya lebih baik lagi. Individu yang pernah merasakan penyakit luar biasa dapat memahami bahwa kesehatan sangat mahal, terutama bagi individu memiliki imun rendah. Individu tersebut akan selalu menjaga kesehatan dan menerapkan 5M baik dalam ibadah maupun aktivitas lainnya.

Berbeda halnya, dengan individu yang tidak memiliki riwayat penyakit berat atau hanya sakit ringan. Kecenderungan pola penerapannya protokol kesehatan sedikit rendah atau bahkan acuh. Di samping itu, terkadang individu akan merasa bahwa mereka sehat-sehat saja, sehingga tidak mempermasalahkan jika tidak menerapkan 5M. Sebagian masyarakat yang sehat gampang sekali terkena hoaks atau berita bohong mengenai berita covid-19 yang benar adanya. Berdasarkan hasil penemuan, warga yang mengalami dan sering masuk rumah sakit lebih menjaga kesehatannya. Hal ini dikarenakan, rasa trauma mengenai kesehatan lebih sering. Maka dari itu, pengaruh terhadap memperhatikan kesehatan sangat dijaga sekali. Di samping itu, berbagai tindakan yang dilakukan dipikirkan secara matang, agar tidak mempengaruhi kesehatannya.

Banyak masyarakat yang memiliki penyakit lebih memilih beribadah dirumah dan menghindari segala aktivitas yang tidak diperlukan. Meskipun terdapat masyarakat yang mempunyai riwayat penyakit beribadah di masjid, namun menerapkan 5M dengan ketat. Sebab, mereka lebih mengetahui bagaimana rasa sakit dan menjaga kesehatannya. Selain itu, mereka juga waspada terhadap dampak yang di timbulkan dapat mengakibatkan riwayat penyakitnya semakin parah. Masyarakat yang mempunyai riwayat penyakit lebih takut dan menjaga kesehatannya, meskipun mereka ragu akan kebenaran virus tersebut. Penelitian Rita pada tahun 2021 menunjukkan kecenderungan masyarakat menghindari penyebaran

covid-19 adalah menerapkan serangkaian peraturan yang diberikan oleh pemerintah<sup>35</sup>. Hal ini terjadi disebabkan karena masyarakat mempunyai pengalaman atas riwayat penyakitnya.

b) *Sanksi sosial*. Sanksi sosial saat pandemi sangat berlaku dalam masyarakat. Masyarakat lebih takut apabila terkena oleh sanksi sosial, sebab sejatinya masyarakat saling bergantung sehingga ketika terkena sanksi sosial mengalami keguncangan terhadap dirinya. Hasil penelitian menunjukkan, individu yang tidak mematuhi kebijakan 5M, maka terdapat sanksi sosial seperti, dipandang sinis oleh individu lain dan dijauhi oleh individu lain. Tidak menggunakan masker saat beribadah maka individu akan sangat menjauh dan takut jika di dekati mereka yang tidak menggunakan masker. Di samping itu, adanya sanksi yang dilakukan oleh petugas masjid seperti teguran ataupun peringatan. Jika individu tidak menggunakan masker, mencuci tangan sebelum memasuki masjid, ataupun menjaga jarak saat shalat, maka akan ditegur oleh petugas setempat. Sebab, petugas masjid Desa Jati sedikit ketat dalam memberlakukan penerapan 5M. Rawannya masjid ini mengalami penularan virus covid-19, disebabkan oleh individu yang melakukan perjalanan keluar kota. Oleh karena itu, sanksi sosial diterapkan dengan tegas di area masjid Desa Jati. Di sisi lain, petugas masjid juga menyiapkan masker guna masyarakat yang kehilangan masker di area masjid ataupun rusak di area masjid. Hal ini sebagai antisipasi dan bentuk kepedulian terhadap masyarakat.

c) *Budaya kebersihan*. Kebersihan adalah sebagian daripada iman, merupakan suatu hadist yang seringkali terbesit dimasyarakat. Kebersihan menjadi salah satu aspek yang memerlukan perhatian utama. Sebab, kebersihan memberikan dampak terhadap kesehatan, keindahan, serta kebaikan. Jika tubuh dan lingkungan kotor, maka akan menimbulkan berbagai penyakit dan merusak keindahan. Sejatinya, budaya bersih sejak dahulu menjadi budaya yang ada dimasyarakat. Seperti halnya ungkapan mengenai “*jika menyapu tidak bersih, nantinya akan mendapatkan jodoh yang brewokan*”, sebenarnya istilah itu menggambarkan bahwa sebagai manusia harus selalu hidup dalam kebersihan. Meskipun mulai dari hal kecil seperti menyapu.

Namun, apabila masyarakat tidak menerapkan kebersihan. Maka, menjadikan segala kebaikan terlihat sangat buruk. Virus covid-19, menjadi salah satu penyadaran bagi masyarakat agar selalu hidup dalam kebersihan. Kebijakan 5M, memperlihatkan bahwa kebersihan harus selalu diutamakan. Kuman atau virus menyebabkan penyakit yang berasal dari perilaku kotor atau hidup tidak sehat. Dengan adanya 5M, maka masyarakat selalu menerapkan kebersihan dengan mencuci tangan, dan sebagainya. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan mencuci tangan menggunakan sabun yang baik dan benar, agar terhindar

---

<sup>35</sup> Rita and Ruth Kasitai, 'Persepsi Masyarakat Mengenai Kesadaran Mematuhi Protokol Kesehatan', *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4.1 (2021), 20–23 <<https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i1.65>>.

dari segala kuman dan virus ditangan. Sebab, virus covid-19 dapat berasal dari tangan individu yang memegang benda yang terinfeksi virus.

Sebagaimana hasil menunjukkan bahwa, sebelum memasuki masjid diharapkan masyarakat mencuci tangan terlebih dahulu dengan tempat yang telah disediakan. Petugas masjid, memberikan fasilitas sabun dan tempat cuci didekat area masuk masjid. Hal ini dilakukan agar sebelum memasuki tempat wudhu dan memegang *wastafel*, sudah bersih sehingga tidak membahayakan jamaah lain ketika sedang berwudhu. Penelitian Farokah, Ubaidillah, dan Yulianti pada tahun 2020 memberikan gambaran bahwa pada tempat ibadah dilakukan serangkaian ajakan bagi masyarakat untuk menerapkan 5M dalam menjalankan ibadah<sup>36</sup>. Melalui sosialisasi berbagai platform inilah menjadikan masyarakat dapat mengetahui berbagai informasi.

Di samping itu, dalam pelaksanaan penerapan 5M terdapat hambatan-hambatan. Namun pemerintah desa melakukan berbagai upaya agar masyarakat menerapkan 5M. Berdasarkan penelitian Nurhalimah pada tahun 2020 menyatakan bahwa masyarakat mempunyai hak dasar atas kesehatannya dan diakui dan dilindungi oleh negara<sup>37</sup>. Oleh karenanya, negara mempunyai tanggung jawab atas keselamatan masyarakatnya. Dengan memberikan kebijakan inilah negara melakukan tindakannya. Namun, dalam melakukan tantangan terdapat hambatan yang diantaranya; *Pertama*, hambatan Budaya. Dakwah yang dilakukan setiap hari senin di masjid tersebut sudah menjadi budaya setempat. Berdasarkan hasil yang didapat bahwa pendakwah secara berganti memberikan ceramah pada masyarakat. Saat dakwah yang berisikan tidak percaya covid-19, menyebabkan banyak masyarakat yang tidak mempercayai. Sejalan dengan riset Purwaningtyas pada tahun 2020 bahwa masyarakat mengalami dua kondisi saat covid-19, pertama mereka tidak mempercayai adanya covid dan menghindari berita mengenai covid. Biasanya mereka yang tidak percaya ini mudah termakan oleh berita hoaks<sup>38</sup>.

Adapun budaya masyarakat mengalami perubahan saat terjadinya pandemi covid-19, terutama bidang agama. Budaya mengenai menyambut bulan ramadhan dengan suasana ramai dan meriah, sedangkan sejak pandemi suasana menjadi sepi. Pembacaan tadarus Al-qur'an melalui masjid atau mushola dengan pengeras suara dianjurkan untuk tadarus dirumah. Peristiwa hari raya idhul fitri yang identik dengan silaturahmi atau budaya mendatangi tetangga satu sama lain menjadi budaya setiap tahunnya. Namun, kali ini

---

<sup>36</sup> Laely Farokhah, Yusfi Ubaidillah, and Rury Arista Yulianti, 'Penyuluhan Disiplin Protokol Kesehatan Covid-19 Di Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere Kota Depok', *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2020, 1–8.

<sup>37</sup> Siti Nurhalimah, 'Covid-19 Dan Hak Masyarakat Atas Kesehatan', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7.6 (2020), 543–54 <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15324>>.

<sup>38</sup> Mashita Phitaloka Fandia Purwaningtyas, 'Ketidakpercayaan Dan Eskapisme Kaum Muda Menghadapi Paparan Informasi Covid-19', *Journal of Communication (ETTISAL)*, 5.2 (2020), 161–82 <<https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i2.5068>>.

seluruh kebiasaan masyarakat mengalami perubahan. Masyarakat dihimbau untuk dirumah dan tidak diperkenankan untuk mudik di kampung halaman. Namun, dengan berbagai tindakan pemerintah setempat secara perlahan masyarakat dapat beradaptasi dengan cepat. Sejalan dengan hal ini terdapat teknologi dan komunikasi yang canggih seperti *smartphone*, tablet, dan sejenisnya. Alat komunikasi tersebut memberikan kemudahan masyarakat dalam bersilaturahmi, sehingga dapat membantu masyarakat dalam memeriahkan berbagai peristiwa keagamaan.

*Kedua*, Hambatan Sosial. Kebiasaan masyarakat yang hidup saling menekankan kebersamaan dan selalu berkumpul, menjadi salah kondisi dijumpai setiap harinya. Bahkan ketika beribadah, seringkali masyarakat akan berjabat tangan. Biasanya masyarakat tidak langsung pulang melainkan berbincang satu sama lain. Namun, adanya virus covid-19 yang menyebar melalui udara mengakibatkan masyarakat mengalami perubahan. Perubahan masyarakat yang tidak dapat bersosialisasi secara dekat, menimbulkan kesulitan dalam menjalani ibadah. Namun, karena keharusan mengakibatkan mau tidak mau masyarakat harus melakukan demikian. Masyarakat Desa Jati, yang tidak dapat bersosialisasi secara langsung hanya dapat melalui media sosial mulai dari meminta maaf, berbincang-bincang dan sebagainya. Masyarakat menyadari bahwa harus segera dapat beradaptasi dengan kondisi saat ini dan menerapkan 5M ketika menjalani ibadah. Pemerintah dan pengurus tempat ibadah bekerjasama agar memberikan arahan untuk menjaga jarak dan tidak berlama-lama di tempat tersebut. Penelitian Sari pada tahun 2021 memberikan gambaran bahwa adanya dorongan atau kejadian yang memberikan upaya kesehatan agar masyarakat menyadari kesehatan<sup>39</sup>. Dorongan inilah yang mendarkan masyarakat mengenai betapa bahayanya jika masyarakat tidak menerapkan 5M.

*Ketiga*, Hambatan Pengalaman. Masyarakat saat ini belum pernah mengalami suatu wabah seperti ini, baik dalam kehidupan sehari-harinya. Akibatnya, masyarakat tidak mempunyai pengalaman. Pengalaman yang kurang mengakibatkan masyarakat mengalami kecemasan, rasa takut, gelisah, dan kebingungan secara berlebihan. Masyarakat belum mengetahui bagaimana tindakan-tindakan yang harus dilakukan dengan tepat, guna mencegah terjadinya penularan virus ini. Melalui fatwa MUI, masyarakat memiliki sedikit gambaran untuk melakukan tindakan pencegahan. Selain itu, gencarnya kebijakan 5M menjadikan masyarakat mulai sedikit demi sedikit menjalankan serangkaian protokol kesehatan saat sedang melaksanakan ibadah. Melalui penelitian Mubin dkk pada tahun 2021 kendala implementasi dalam mencegah penularan virus covid-19 adalah berita kebohongan yang menciptakan unsur SARA<sup>40</sup>.

---

<sup>39</sup> Ratna Kartika Sari, 'Identifikasi Penyebab Ketidapatuhan Warga Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan 3M Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal AKRAB JUARA*, 6.1 (2021), 84–94.

<sup>40</sup> Mohammad Fatkhu Mubin and Dkk, 'Jurnal Keperawatan & Kebidanan Jurnal Keperawatan & Kebidanan', *Jurnal Keperawatan*, 13.1 (2021), 213–26.

Selain itu, pengalaman memberikan kesulitan bagi masyarakat dalam menghadapi pencegahan ini. Adapun sektor ekonomi yang membuat masyarakat menjadi bingung harus bertindak bagaimana seharusnya. Pemerintah setempat yang menyadari masyarakat membutuhkan informasi memberikan suatu brosur ataupun spanduk yang dipasang disegala sudut tempat termasuk, tempat ibadah. Tulisan mengenai wajib memakai masker juga terdapat disetiap tempat mulai dari pintu masuk hingga dalam tempat ibadah. Oleh karena itu, pemberian informasi seharusnya diberikan sedini mungkin, agar masyarakat tidak termakan berita bohong dan menghindari rasa ketakutan yang berlebihan. Dengan demikian masyarakat berangsur-angsur mengalami suatu perubahan yang sangat baik.

## Penutup

Virus covid-19 merupakan salah satu virus yang mematikan dan memakan korban sangat banyak sekali. Adanya virus ini mengubah kehidupan masyarakat terutama saat menjalani ibadah. Oleh karenanya, penerapan kebijakan 5M yaitu, memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Sidoarjo menjadi salah satu kota yang berada di zona merah dengan lebih dari 24.000 kasus covid. Hal ini diakibatkan salah satunya dari pelanggaran protokol kesehatan pada. Selain itu, di salah satu Desa Jati yang berada di tengah Kota Sidoarjo ini terdapat ceramah yang mana menjadikan masyarakat tidak percaya dengan adanya covid. Dengan penerapan PPKM serta angka kematian yang tinggi beberapa waktu lalu menjadikan masyarakat mulai menerapkan protokol kesehatan saat beribadah.

Situasi ibadah di tengah pandemi menimbulkan berbagai gejala di masyarakat hingga menimbulkan *culture shock*. Adanya ceramah yang menyimpang masyarakat dengan memberikan gambaran bahwa covid-19 merupakan berita hoaks atau berita bohong. Maka, tidak diperkenankan beribadah dengan memberikan jarak. Tidak heran jika masyarakat mengalami rasa cemas, takut, was-was, panik dan bingung dengan tindakan yang harus dilakukan. Dengan adanya fatwa MUI No. 31 Tahun 2020 memberikan gambaran pada masyarakat bagaimana tindakan yang harus dilakukan. Selain itu, pemerintah setempat juga memberikan suatu tindakan agar masyarakat menerapkan protokol kesehatan dengan tepat dan benar. Dengan bekerjasama dengan para pengurus masjid berhasil membuat masyarakat menerapkan 5M saat menjalankan ibadah.

Adapun rasionalitas masyarakat menerapkan 5M saat beribadah yang terdiri atas rasionalitas instrumental, rasionalitas tujuan, tindakan efektif, dan tindakan tradisional. Melalui rasionalitas ini masyarakat tersebut memikirkan bagaimana tujuan dan tindakan yang tepat agar tidak tertular virus covid-19 saat beribadah. Dalam menerapkan 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas) terdapat hambatan yang dialami masyarakat diantaranya, hambatan sosial, hambatan budaya, dan hambatan pengalaman. Hambatan tersebut dapat dilalui oleh

pemerintah dan pengurus tempat ibadah. Dengan demikian, banyak masyarakat yang telah menyadari betapa pentingnya menerapkan kebijakan 5M saat beribadah, guna mencegah terjadi penularan virus covid-19.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Kaskodjo, 'SOSIALISASI PERUBAHAN PERILAKU MASYARAKAT PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI DESA JATISARI Kaskodjo', *Pelita Ilmu*, 3.1 (2020), 43–59
- ADIMAJA, MUHAMMAD, 'Juli 2021, Bulan Dengan Kasus Kematian Covid-19 Terbanyak', *CNN Indonesia* (Jakarta, 2021) <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210729175943-20-673976/juli-2021-bulan-dengan-kasus-kematian-covid-19-terbanyak>>
- Ameliyaningsih, Tri, and dkk, 'PATUH KEPADA TUHAN ATAU PEMERINTAH? CULTURE SHOCK MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA DI TENGAH PANDEMI COVID-19', *Jurnal Ilmiah Sosiologi Dan Agama*, 3.2 (2020), 1–13
- Antoni, Adi, Arinil Hidayah, and Dwi Ratnawaty, 'Penerapan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Idul Fitri 1441 H Di Perum Griya Nato Ujung Gurap', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Anfa*, 2.2 (2020), 1–4
- Aziz, Azalia Wardha, Nanda Kusuma Wardhani, and Junaedi Junaedi, 'Realisasi Penerapan Kebijakan Protokol Kesehatan Dalam Salat Berjamaah Di Tempat Ibadah Pada Masa Pandemi Covid-19; Studi Kasus Kegiatan Beribadah Pada Desa Masangan Kulon, Jawa Timur Dan Desa Talang Makmur, Jambi', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 8.3 (2021), 777–98 <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v8i3.16812>>
- Chidtian, Aileena Solicitor Costa Rica El, Diana Aqidatun Nisa, and Septriani Dewi, 'KAMPANYE PENTINGNYA GERAKAN 5M DI KAWASAN WISATA', in *SNADES*, 2021, pp. 109–15
- Darmawan, Dadang, Deni Miharja, Roro Sri Rejeki Waluyajati, and Erni Isnaeniah, 'Sikap Keberagaman Masyarakat Menghadapi Wabah COVID-19', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4.2 (2020), 115–24 <<https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8596>>
- DISKOMINFO SIDOARJO, *Pusat Informasi Dan Komunikasi COVID-19 KABUPATEN SIDOARJO* (Sidoarjo, 2020) <<https://covid19.sidoarjokab.go.id/>>
- Fakhma, Dana Ramza, Muhammad Syaifuddin Zuhri, Neelam Puspitasari, Alifia Anindiasari, Vina Agnesia, Fakultas Matematika, and others, *DAMPAK MEDIA EDUKASI PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN PADA PELAKSANAAN IBADAH DI MASA PENDEMI*, 2020
- Farokhah, Laely, Yusfi Ubaidillah, and Rury Arista Yulianti, 'Penyuluhan Disiplin Protokol Kesehatan Covid-19 Di Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere Kota Depok', *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2020, 1–8
- Fauzi, Ahmad, and Eva Maghfiroh, 'Problematika Dakwah Ditengah Pandemi Covid 19 Mewabah', *Al-Hikmah*, 18.I (2020), 27–36
- Firmansyah, and Dkk, *DISKURSUS COVID-19 DALAM PERSPEKTIF KOMUNIKASI*, ed. by Nurudin, Didik Haryadi Santoso, and Fajar Junaedi, *Mbridge Press*, 1st edn (Yogyakarta, 2020)



- <<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>><http://dx.doi.org/10.1016/j.potwec.2016.12.055>><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.7252>><http://dx.doi.org/>>
- Indrawati, Wiwik, 'Membantu Masyarakat Mencegah Wabah Covid-19', *'Adalah Buletin Hukum & Keadilan*, 4.1 (2020), 145–50
- Inherni Marti Abna, and Dkk, 'Edukasi Masyarakat Tentang Pentingnya Penerapan Protokol Kesehatan Dan Menjaga Imunitas Tubuh Dalam Rangka Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) Di Desa Pesing Koneng Kedoya Utara Jakarta Barat', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01.9 (2021), 165–72
- Jubba, Hasse, 'Religious : Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya Beradaptasi Dengan Bencana : Strategi Beribadah Umat Islam Dan Kristen Di Tengah Pandemi Covid-19', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 5.1 (2021), 1–14
- Kusumawardani, Paramitha Amelia, Siti Cholifah, and Hamzah Setiawan, 'Peningkatan Peran Kader Lansia Dalam Meningkatkan Kesehatan Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 Desa Penatarsewu Kecamatan Tanggulangin Sidoarjo', *Proceeding of The URECOL*, 2021, 24–27
- Makkal, Safir, 'Isi Lengkap Fatwa Baru MUI Soal Salat Jumat Di Masa Pandemi', *CNN Indonesia*, 2020, p. 1 <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200605074114-20510086/isi-lengkap-fatwa-baru-mui-soal-salat-jumat-di-masa-pandemi>>
- Mohammad Fatkhu Mubin, and Dkk, 'Jurnal Keperawatan & Kebidanan Jurnal Keperawatan & Kebidanan', *Jurnal Keperawatan*, 13.1 (2021), 213–26
- Mulyaningsih, Sri, Lida Amalia, and Hudiana Hernawan, 'EDUKASI ADAPTASI KEBIASAN BARU PADA MASA PANDEMI COVID-19', *Jurnal PEKEMAS*, 3.1 (2020), 5–8
- News, Sidoarjo, 'Titik Penyekatan Lalu Lintas Di Sidoarjo Diperbanyak, Ini Lokasi Dan Pengalihannya', *Sidoarjo News*, 2021 <<https://sidoarjonews.id/titik-penyekatan-lalu-lintas-di-sidoarjo-diperbanyak-ini-lokasi-dan-pengalihannya/>>
- Nurhalimah, Siti, 'Covid-19 Dan Hak Masyarakat Atas Kesehatan', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7.6 (2020), 543–54 <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15324>>
- Pratama, Novian Agung, and Dasrun Hidayat, 'Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Memaknai Social Distancing', *Jurnal Digital Media & Relationship*, 2.1 (2020), 1–10
- Prawoto, Imam, Siti Ngainnur Rohmah, and Fitri Rachmiati Sunarya, 'Peran Preventif Pemimpin Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19; Strategi Syaykh Al-Zaytun Di Ma'had Al-Zaytun Dan Kontribusinya Terhadap Masyarakat Sekitar', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7.5 (2020), 403–22 <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15571>>
- Purwaningtyas, Mashita Phitaloka Fandia, 'Ketidakpercayaan Dan Eskapisme Kaum Muda Menghadapi Paparan Informasi Covid-19', *Journal of Communication (ETTISAL)*, 5.2 (2020), 161–82 <<https://doi.org/10.21111/ejoc.v5i2.5068>>
- Rita, and Ruth Kasitai, 'Persepsi Masyarakat Mengenai Kesadaran Mematuhi Protokol Kesehatan', *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 4.1 (2021), 20–23 <<https://doi.org/10.52774/jkfn.v4i1.65>>
- Saesanong, Faried F, and Dkk, *FIKIH PANDEMI BERIBADAH DI MASA WABAH*, ed. by Syahrullah Iskandar, *Nuo Publishing*, 1st edn (Jakarta, 2020), i

- <<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.72><http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.12.72>>
- Saiful, R, and F A Abhipraya, 'Efektivitas Pemerintah Dalam Sosialisasi Gerakan 5M Kepada Masyarakat', *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2.1 (2021), 154–72 <<https://www.journal.unwira.ac.id/index.php/WG/article/view/1147>>
- Sampurno, Muchammad Bayu Tejo, Tri Cahyo Kusumandyoko, and Muh Ariffudin Islam, 'Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat, Dan Pandemi COVID-19', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7.5 (2020) <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15210>>
- Sari, Ratna Kartika, 'Identifikasi Penyebab Ketidakpatuhan Warga Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan 3M Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal AKRAB JUARA*, 6.1 (2021), 84–94
- Simbolon, Veronika Amelia, Putri Orina Manullang, and Yessica Efrioni Sitanggang, 'Memutus Mata Rantai Penularan Virus Covid-19 Melalui Penggunaan Masker Dan Penggunaan Alat Dispenser Hand Sanitizer Di Tempat Ibadah', *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2.1 (2021), 14–20 <<https://doi.org/10.33860/pjpm.v2i1.290>>
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Supriatna, Eman, 'Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam', *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7.6 (2020) <<https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15247>>
- Syandri, and F. Akbar, 'Penggunaan Masker Penutup Wajah Saat Salat Sebagai Langkah Pencegahan Wabah Coronavirus Covid-19', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2019), 1689–99 <<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam>>
- Syatar, Abdul, Muhammad Majdy Amiruddin, and Islamul Haq, 'Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)', *Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13.12 (2020), 1–13
- Wirawan, I.B, *Teori - Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, 4th edn (Jakarta: Kencana, 2015)
- Yunanik, Nur Ardiansah, and Tri Warcono Adi, 'MEMUTUS RANTAI PENYEBARAN COVID \_ 19 DI DAERAH CEPU, BLORA DENGAN PENERAPAN 5 M', in *Hapemas* (Blora: LP2M, 2021), pp. 319–27